

Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan: Pengaruhnya terhadap Kinerja dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Erlin Melani¹, Anna
Isrowiyah², Endah Suwarni³

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menguji hubungan antara modal intelektual dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan tahun 2017-2020. Untuk sampel dipilih secara purposive sampling dan diperoleh sebanyak 9 sampel untuk 1 tahun amatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu *annual report* dan *sustainability report*. Data diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan juga website perusahaan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode SEM-PLS. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Tata kelola perusahaan juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Modal Intelektual, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Keuangan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Abstract

This study intends to examine the relationship between intellectual capital and corporate governance on financial performance and disclosure of social responsibility. The population used in this study are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2017-2020. The sample was selected by purposive sampling and obtained as many as 9 samples for 1 year of observation. This study uses secondary data, namely annual reports and sustainability reports. The data was obtained from the IDX website, namely www.idx.co.id and also the company's website. The data collection method used is the documentation technique. Data analysis was carried out using the SEM-PLS method. The results of statistical tests show that intellectual capital has no significant effect on financial performance and disclosure of social responsibility. Corporate governance is also proven to have no significant effect on financial performance and social responsibility disclosure.

Keywords: Intellectual Capital, Corporate Governance, Financial Performance, Disclosure of Social Responsibility

¹ Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang, email: erlinmelani13@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuntutan publik akan terwujudnya lingkungan bisnis yang adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, muncul akibat permasalahan sosial yang timbul dari aktivitas bisnis perusahaan. Peningkatan jumlah kasus penyimpangan seperti manajemen laba ataupun aktivitas perusahaan yang berdampak negatif seperti produk yang membahayakan konsumen, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global merupakan sebagian contoh dari permasalahan sosial tersebut. Maka berkembanglah konsep Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang merupakan upaya dalam mencapai sebuah keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan, dengan tetap memperhatikan harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Praktik dan pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Good Corporate Governance* (GCG)/ tata kelola perusahaan, yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *Stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan stakeholders demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Selain itu juga disebutkan bahwa mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia. Dengan adanya mekanisme dan struktur *governance* ini diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi. Karena apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi, maka kemungkinan besar akan terjadi *adverse selection* maupun *moral hazard*, dengan konsekuensi perusahaan tidak melakukan praktik dan pengungkapan CSR.

Tata kelola perusahaan sangatlah penting bagi sebuah perusahaan karena terkait dengan pelaporan keuangan yang transparan (Cohen et al., 2002). Sejumlah pakar (contohnya: Bonazzi & Islam, 2007)) menganggap munculnya tata kelola perusahaan karena terkait dengan *agency theory* yang memandang bahwa dalam suatu perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi yaitu pihak manajemen sebagai *agent* dan pihak pemilik sebagai *principal*. Dalam hal ini pihak manajemen (agen) lebih mengetahui keadaan sebenarnya mengenai perusahaan dibandingkan pihak pemilik (prinsipal) (Hisamuddin & Tirta K, 2015). Tata kelola perusahaan diatur berdasarkan prinsip adanya pemisahan antara manajemen dan kepemilikan untuk menjaga reputasi dan transparansi ((Noe et al., 2013); (Noe et al., 2013)). Dari perspektif organisasi, tata kelola perusahaan sangat berhubungan dengan kebijakan publik karena hukum, regulasi dan institusi-institusi yang ada merupakan sumber penting bagi pembentukan kerangka normatif tata kelola perusahaan (*corporate governance framework*). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diartikan sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan diarahkan dan diawasi oleh pihak-pihak yang di dalamnya melibatkan dewan direksi, pemegang saham, dan auditor.

Perhatian tata kelola perusahaan sekarang bergeser dari konvensional pada masalah keagenan dengan lebih berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan etika sosial dan bisnis, akuntabilitas kepada pemegang saham, transparansi laporan keuangan, dan pengungkapan. Dewan Direksi dan manajemen sebuah organisasi jelas mempelajari banyak elemen ketika merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan arahan tata kelola yang baik.

Modal intelektual adalah bagian dari manajemen strategis dan digunakan untuk menciptakan nilai organisasi untuk mempertahankan dan mempertahankan pelanggan, karyawan, dan investor yang loyal. Pengungkapan modal intelektual penting dan telah menjadi sama pentingnya dengan tata kelola perusahaan. Posisi keuangan setiap perusahaan hanya mewakili nilai aset berwujud atau tidak berwujud tetapi tidak menunjukkan nilai modal struktural, modal manusia, dan modal relasional secara terpisah berdasarkan pengungkapan modal intelektual. Modal intelektual secara positif terkait dengan profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, dapat menjadi alasan untuk memenuhi CSR juga. Tren meningkatnya "environmentalisme" modal intelektual sekarang menjadi *green Intellectual Capital* yang tidak hanya masalah memaksimalkan kekayaan tetapi juga peningkatan kesadaran lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan serta pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan laporan sustainability sebagai sumber data sehingga data yang digunakan lebih lengkap jika dibandingkan menggunakan laporan tahunan. Penelitian ini diharapkan memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, dampak CG dan IC pada CSR dengan dimensi detail CG dan CSR pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham masih belum diselidiki.

Kedua, memperluas literatur dan memberikan bukti empiris kekuatan pendorong utama di balik pengungkapan CSR di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Ketiga, menambah literatur yang terbatas tetapi terus berkembang (mis., (Liu & Zhang, 2017) dengan mendukung gagasan bahwa praktik kualitas CG tidak hanya konstruktif untuk manajemen legitimasi tetapi juga untuk pelaporan lingkungan yang bertanggung jawab.

Konsep tata kelola menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan secara adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders. Mekanisme tata kelola diantaranya berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan kompetensi komite audit dapat mendorong pengelola perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan demikian perusahaan memenuhi prinsip akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingannya. Untuk mendukung tugasnya, dewan komisaris diberi kewenangan untuk membentuk komite-komite, salah satunya ialah komite audit. Tugas komite ini antara lain memberikan pandangan mengenai masalah akuntansi, dan pelaporan keuangan seperti melakukan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Karena itu diperlukan anggota komite audit yang memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR telah dibuktikan oleh (Anggraini, 2006) dan (Murwaningsari, 2006). Hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: Mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Teori keagenan menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak pada kinerjanya. Hubungan keagenan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (pemilik perusahaan) melibatkan orang lain (agen) untuk memberikan jasa kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan kepada agen. Pemilik perusahaan adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan agen adalah para manajemen atau CEO, yang dipercayai oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan. Jika kedua pihak ingin memaksimalkan kepuasan, maka terdapat alasan yang kuat bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik. Sehingga kepentingan agen dan pemilik perusahaan seringkali bertentangan dan bisa menyebabkan konflik antara keduanya. Hal ini lebih disebabkan antara lain karena manajer lebih cenderung untuk berusaha mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan saham, (Anggraini, 2006). Perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan akan lebih dipercaya kreditor maupun investor sehingga sahamnya lebih likuid dan harga saham menjadi meningkat. (Klapper & Love, 2005) menemukan bukti bahwa tata kelola perusahaan yang lebih baik mempunyai hubungan yang tinggi dengan kinerja operasi dan penilaian pasar. Penelitian berbeda ditunjukkan oleh Supatmi (2007) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang diukur dengan menggunakan indeks skor CGPI terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas keuangan. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan di dukung oleh resource based theory. Hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dibuktikan secara empiris oleh peneliti-peneliti dari berbagai negara didunia. Kebanyakan penelitian mengenai modal intelektual menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Selain itu beberapa peneliti juga menggunakan beberapa model pengukuran modal intelektual yang berbeda dalam penelitiannya. Model yang dikembangkan oleh (Pulic, 2000) yakni metode pengukuran modal intelektual menggunakan Vaule Added Intellectual Coefficient (VAIC).

(Chen et al., 2005) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan menggunakan model Pulic (VAICTM) terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan objek perusahaan publik di Taiwan tahun 1992-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Hal ini sependapat dengan penelitian ulum yang melakukan

penelitian sector perbankan di Indonesia. Kuryanto (2008) melakukan penelitian mengenai modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2006 kecuali perusahaan keuangan. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROE, EPS, dan ASR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan masa depan. Hipotesis yang diajukan:

H3: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Modal intelektual telah memainkan peran yang semakin meningkat tidak hanya dalam kinerja keuangan perusahaan perusahaan, tetapi juga dalam berkontribusi terhadap pencapaian keuangan seperti evaluasi pasar (Tunc Bozbura, 2004) (Brennan & Connell, 2000) (Guthrie et al., 2004). Jika hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan ini benar, maka dari melihat studi sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan positif antara kinerja keuangan dan CSR, kita dapat menyimpulkan bahwa modal intelektual juga akan memiliki hubungan positif pada CSR. Oleh karena itu, hipotesis awal yang diusulkan dalam makalah ini adalah bahwa akan ada hubungan positif antara modal intelektual dan kegiatan CSR dari perusahaan publik di Indonesia. (Sumita, 2005) mengemukakan bahwa modal intelektual dan tanggung jawab sosial sebenarnya adalah hal yang sama pada dua sisi berbeda dari koin yang sama di mana keduanya menggambarkan antarmuka antara masyarakat dan perusahaan. Dengan kata lain, beragam aspek manajemen dan pemeliharaan intelektual modal dalam perusahaan bertepatan dan gratis untuk kegiatan CSR perusahaan. Hipotesis yang diajukan:

H4: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk sampel dipilih dengan kriteria: (1) Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2017 sampai tahun 2020; (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara konsisten dari tahun 2017 sampai tahun 2020; (3) Perusahaan harus mempunyai laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember (4) Perusahaan harus tidak menunjukkan adanya laba operasi dan laba setelah pajak yang negatif pada laporan keuangannya pada tahun 2017 – 2020; (5) Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk tahun buku 2017 sampai dengan 2020. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta website perusahaan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini

1. Variabel Eksogen:

- a. **Tata kelola perusahaan;** diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit.
 - Kepemilikan institusional (KI) adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al., 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar.
 - Kepemilikan manajerial (KM) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal yang dikelola (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho, 2007). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (komisaris, direksi, dan karyawan) terhadap total jumlah saham yang beredar.
 - Komisaris independen (K.Ind) adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, 2006). Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase

anggota dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Veronica dan Utama, 2005).

- Komite audit (KA) adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Zehnder, 2000 dalam Warsono dkk., 2009). Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan kompetensi komite audit yaitu jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang yang relevan.

- b. **Modal Intelektual**; diukur dengan Modified VAIC (MVAIC). Ini adalah model pengukuran kinerja IC yang berbasis pada model yang dikembangkan oleh Pulic yaitu VAICTM, yang kemudian dimodifikasi oleh Ulum et al (2014). Tahapan dalam perhitungan MVAIC yaitu:

$$VA = OP + EC + D + A \quad (1)$$

$$ICE = HCE + SCE + RCE \quad (2)$$

$$HCE = VA / HC \quad (3)$$

$$SCE = SC / VA \quad (4)$$

$$RCE = RC / VA \quad (5)$$

$$CEE = VA / CE \quad (6)$$

$$MVAIC = HCE + SCE + RCE + CEE \quad (7)$$

Keterangan:

VA : *value added*

OP : *operating profit*

EC : *employee cost*

D : *depreciation*

A : *amortisation*

HCE : *Human capital efficiency*

HC : *Human capital*

SCE : *Structural capital efficiency*

SC : *Structural capital*

CEE : *Capital employed efficiency*

CE : *Capital employed*

MVAIC : *Modified Value Added Intellectual capital*

2. Variabel Endogen:

- a. **Kinerja Keuangan**; diukur rasio keuangan yaitu ROA dan ROE.

Return on asset atau ROA adalah indikator yang mengukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya buat menghasilkan laba atau profit. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan aset perusahaan secara keseluruhan (*total asset*). ROA sendiri ditampilkan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan rumus ROA. Semakin besar persentase ROA, semakin produktif dan semakin efisien suatu perusahaan. Sebaliknya, persentase ROA yang kecil menandakan perusahaan tersebut kurang produktif dan efisien.

ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Perhitungan ROE dapat digunakan sebagai tolok ukur [kinerja keuangan perusahaan](#). ROE sangat bergantung pada besar-kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. ROE dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan rumus ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan [ekuitas](#) yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225).

- b. **Pengungkapan CSR**; diukur dengan instrumen pengukuran standar GRI 2016 yang diakses dari [www. https://www.globalreporting.org](https://www.globalreporting.org). GRI Standar adalah standar internasional yang mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. Standar GRI versi 2016 yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Standar GRI 102: Pengungkapan Umum terdiri dari 56 item
2. Standar GRI 103: Pendekatan Manajemen terdiri dari 3 item
3. Standar GRI 201: Kinerja Ekonomi terdiri dari 4 item
4. Standar GRI 202: Keberadaan pasar terdiri dari 2 item
5. Standar GRI 203: Dampak ekonomi tidak langsung terdiri dari 2 item
6. Standar GRI 204: Praktik Pengadaan terdiri dari 1 item
7. Standar GRI 205: anti korupsi terdiri dari 3 item
8. Standar GRI 206: Perilaku anti persaingan terdiri dari 1 item
9. Standar GRI 301: Material terdiri dari 3 item
10. Standar GRI 302: Energi terdiri dari 5 item
11. Standar GRI 303: Air dan efluen terdiri dari 5 item
12. Standar GRI 304: Keanekaragaman Hayati terdiri dari 4 item
13. Standar GRI 305: Emisi terdiri dari 7 item
14. Standar GRI 307: Kepatuhan Lingkungan terdiri dari 1 item
15. Standar GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok terdiri dari 2 item
16. Standar GRI 401: Kepegawaian terdiri dari 3 item
17. Standar GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen terdiri dari 1 item
18. Standar GRI 403: Keselamatan dan Kesehatan Kerja terdiri dari 10 item
19. Standar GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan terdiri dari 3 item
20. Standar GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara terdiri dari 2 item
21. Standar GRI 406: Non diskriminasi terdiri dari 1 item
22. Standar GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif terdiri dari 1 item
23. Standar GRI 408: Pekerja anak terdiri dari 1 item
24. Standar GRI 409: Kerja Paksa/Wajib Kerja terdiri dari 1 item
25. Standar GRI 410: Praktik Keamanan terdiri dari 1 item
26. Standar GRI 411: Hak-hak masyarakat adat terdiri dari 1 item
27. Standar GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia terdiri dari 3 item
28. Standar GRI 413: Masyarakat Lokal terdiri dari 2 item
29. Standar GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok terdiri dari 2 item
30. Standar GRI 415: Kebijakan Publik terdiri dari 1 item
31. Standar GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan terdiri dari 2 item
32. Standar GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan terdiri dari 3 item
33. Standar GRI 418: Privasi Pelanggan terdiri dari 1 item
34. Standar GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi terdiri dari 1 item

Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan item informasi dalam standar dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \sum x_{ij} / n_j$$

Keterangan : CSRDI_j : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j, X_{ij} : dummy variable: 1 = jika item standar i diungkapkan; 0 = jika item standar i tidak diungkapkan. n_j : Total item CSR (standar GRI = 34 standar). Dengan demikian, $0 \leq CSRDI \leq 1$.

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS. Tahapan untuk analisis data menggunakan pendekatan dua langkah yaitu (1) melakukan analisis faktor konfirmatori, dan (2) menguji model struktural secara keseluruhan. Dengan PLS tidak ada uji seperti SPSS (Ghozali,2006). Yang perlu dilakukan:

1. Evaluasi model pengukuran atau *outer model*:
 - a. lihat *convergent validity* (*loading factor* >0.70)

- b. lihat *discriminant validity*
- c. lihat *Average Variance Extracted* (AVE>0.50)
- d. lihat *construct reliability* (>0.60)

2. Menguji model struktural atau *inner model* (hipotesis model)

- a. Melihat nilai t dari hasil bootstrapping, kalau nilai t>1,992 (sig pada 5%)
- b. Melihat koefisien regresi
- c. Melihat R2

Model structural atau inner model dievaluasi dengan melihat nilai R2 untuk konstruk laten respon dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan statistic uji-t yang didapat dari prosedur bootstrapping. (Ghozali, 2006: 24). Model struktural dievaluasi menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. (Gozali, 2006:26). Stone-Geisser Q-square dapat dituliskan dengan formula sebagai berikut:

$$Q2 = 1 - (1 - R21) (1-R22) (1 - R23) \dots (1 - R 2n) \text{ (Jaya et.al, 2008,I-14)}^1$$

Validnya suatu indikator dapat diketahui nilai loadingnya, untuk penelitian yang bersifat eksploratif 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin, 1996; Pirouz, 2006²). Reliabilitas adalah ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah variabel bentukan yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah variable bentukan yang umum. Dalam menghitung reliabilitas menggunakan *composite (onstruk) reliability* dengan *cut off value* adalah minimal 0,7. Namun untuk penelitian bersifat eksploratori, reliabilitas sedang adalah 0,5 – 0,6 telah cukup menjustifikasi hasil penelitian (Ferdinand, 2002: 192)³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode amatan tahun 2017-2020. Jumlah populasi sebanyak 31 perusahaan, dan setelah dilakukan *purposive sampling* didapatkan 9 sampel untuk satu tahun amatan.

Uji validitas konvergen dalam penelitian ini diukur melalui dengan koefisien *outer loading*. Berikut nilai outer loading variabelnya.

Tabel 1
Nilai Outer Loading Variabel

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
CEE -> Modal Intelektual	-0,264	-0,059	0,392	0,674	0,501
HCE -> Modal Intelektual	0,702	0,347	0,523	1,342	0,180
RCE -> Modal Intelektual	0,497	0,175	0,549	0,904	0,367
SCE -> Modal Intelektual	-0,496	0,091	0,522	0,951	0,342
K.Ind -> Tata kelola perusahaan	0,364	0,209	0,353	1,031	0,303
KA -> Tata kelola perusahaan	0,027	0,072	0,276	0,097	0,923
KM -> Tata kelola perusahaan	0,666	0,466	0,374	1,779	0,076
KI -> Tata kelola perusahaan	0,649	0,543	0,378	1,718	0,086
ROA -> Kinerja Keuangan	-0,704	0,088	0,638	1,104	0,270
ROE -> Kinerja Keuangan	0,698	0,331	0,710	0,984	0,326
CSRD -> Pengungkapan CSR	1,000	1,000	0,000		

¹ Jaya, IGNM et al. 2008. **Partial Least Square-Mixed Ammi Dalam Analisis Interaksi Genotipe X Lingkungan**. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II 2008 Universitas Lampung. Lampung.

² Pirouz, Dante, M. 2006. **An Overview of Partial Least Squares**. The Paul Merage School of Business University of California. Irvine

³ Ferdinand, Augusty. 2002. **Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model – Model Rumit Dalam Penelitian untuk Tesis Magister & Doktor**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Berdasarkan *outer loading* untuk variabel **Modal Intelektual**, diketahui bahwa ke-4 indikator mempunyai *outer loading* yang bervariasi dan hanya 1 yang lebih besar dari 0.7, dengan p values yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-4 indikator dari variabel Modal Intelektual tersebut tidak memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*), artinya kurang baik dalam mengukur variabel Modal Intelektual.

Nilai *outer loading* untuk variabel **Tata kelola perusahaan**, diketahui bahwa ke-4 indikator mempunyai *outer loading* yang bervariasi dan tidak ada yang lebih besar dari 0.7, dengan p values yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-4 indikator dari variabel Tata kelola perusahaan tersebut tidak memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*), artinya kurang baik dalam mengukur variabel Tata kelola perusahaan.

Nilai *outer loading* untuk variabel **kinerja keuangan**, diketahui bahwa ke-2 indikator mempunyai *outer loading* ada 1 yang lebih besar dari 0.7 namun dengan p values yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-2 indikator dari variabel kinerja keuangan tersebut tidak memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*), artinya kurang baik dalam mengukur variabel kinerja keuangan.

. Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan nilai *average variance extracted* (AVE) dengan 0.5. Untuk mengetahui hasil uji validitas diskriminan pada penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2
Cross Loadings

	Kinerja Keuangan	Modal Intelektual	Pengungkapan CSR	Tata kelola perusahaan
CEE	-0,187	-0,264	0,000	-0,255
HCE	0,404	0,702	-0,313	0,344
RCE	0,323	0,497	-0,094	0,301
SCE	-0,394	-0,496	-0,149	-0,067
K.Ind	0,079	-0,040	-0,252	0,364
KA	0,049	0,149	0,022	0,027
KM	0,307	0,408	-0,307	0,666
KI	0,329	0,266	-0,272	0,649
ROA	-0,704	-0,469	-0,020	-0,288
ROE	0,698	0,443	0,081	0,342
CSRD	0,072	-0,191	1,000	-0,473

Dari tabel *cross loading* tersebut menunjukkan bahwa korelasi konstruk modal intelektual dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator modal intelektual dengan lainnya. Korelasi konstruk tata kelola perusahaan dengan indikatornya yang tidak semuanya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator yang lainnya, sebab hanya ada 3 indikator (K.Ind, KM dan KI) yang mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan tata kelola perusahaan, sedangkan KA justru cenderung mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variabel modal intelektual. Korelasi konstruk Kinerja keuangan dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator Kinerja keuangan dengan lainnya. Korelasi konstruk Pengungkapan CSR dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator Pengungkapan CSR dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka tidak semuanya lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya. Karena ada indikator suatu variabel yang justru mempunyai korelasi yang tinggi pada variabel yang lain.

Evaluasi model menggunakan R-square (R^2) untuk konstruk dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai R-square Model Pertama

Konstruk	R-Square
Kinerja Keuangan	0,461
Pengungkapan CSR	0,224

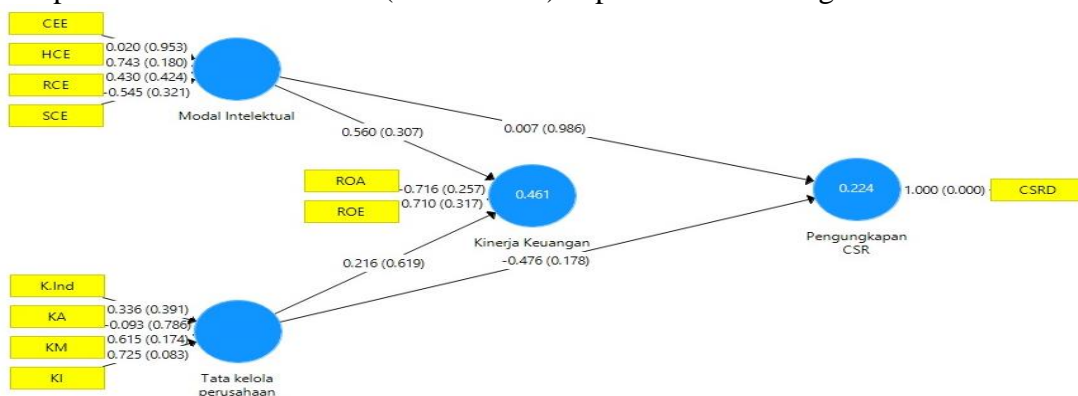
Berdasarkan tabel diketahui bahwa R-square untuk variabel **Kinerja Keuangan** adalah sebesar 0.461, yang berarti Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh Kepemilikan institusional (KI), Kepemilikan manajerial (KM), Komisaris independen (K.Ind), Komite audit (KA), HCE, SCE, RCE, CEE sebesar 46.1%. Sedangkan 53.9% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Besarnya nilai R-square untuk variabel Pengungkapan CSR adalah sebesar 0.224, yang berarti Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh Kepemilikan institusional (KI), Kepemilikan manajerial (KM), Komisaris independen (K.Ind), Komite audit (KA), HCE, SCE, RCE, CEE sebesar 22.4%. Sedangkan 77.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Sementara untuk variabel Tata kelola Perusahaan dan Modal Intelektual merupakan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, sehingga tidak mempunyai R square.

Goodness of fit pada PLS dapat diketahui dari nilai Q^2 . Nilai Q^2 memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (*R-square* / R^2) dalam analisis regresi. Semakin tinggi R^2 , maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Nilai Q-Square lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q-Square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Imam Gozali, 2006: 26). Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai Q^2 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Q^2 &= 1 - (1 - R_{21}) (1 - R_{22}) (1 - R_{23}) \dots (1 - R_{2n}) \\ &= 1 - (1 - 0.461) (1 - 0.224) \\ &= 1 - 0.4182 = 0.5818 = 58.18\% \end{aligned}$$

Pada model penelitian ini nilai Q-square (Q^2) yang dihasilkan pada persamaan model *overall* adalah sebesar 58.18%, yang bernilai cukup tinggi, sehingga hal ini memberikan makna bahwa model struktural mempunyai *predictive relevance* yang sangat tinggi, model semakin baik dan layak untuk dipergunakan dalam prediksi.

Output dari model *structural (inner model)* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Keterangan:

- Lingkaran warna biru= variabel konstruk; kotak kuning= indikator
- angka di luar tanda () = koefisien loading factor
- angka di dalam tanda () = p-value
- angka di dalam lingkaran biru = R-square

Gambar 1
Diagram Jalur (path analysis) untuk Hasil Output PLS

Hasil estimasi inner model untuk pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Pengaruh langsung (*direct effect*)

direct effect	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Modal Intelektual -> Kinerja Keuangan	0,560	-0,097	0,548	1,023	0,307
Modal Intelektual -> Pengungkapan CSR	0,007	-0,161	0,367	0,018	0,986
Tata kelola perusahaan -> Kinerja Keuangan	0,216	0,132	0,434	0,497	0,619
Tata kelola perusahaan -> Pengungkapan CSR	-0,476	-0,402	0,353	1,348	0,178

Hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung antara Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0.307, dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan antara Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan, artinya tinggi atau rendahnya Modal Intelektual tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja keuangan.

Hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung antara Modal Intelektual terhadap Pengungkapan CSR menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0.986, dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan antara Modal Intelektual terhadap Pengungkapan CSR, artinya tinggi atau rendahnya Modal Intelektual tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya Pengungkapan CSR.

Hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung antara Tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0.619, dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan antara Tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan, artinya tinggi atau rendahnya Tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja keuangan.

Hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung antara Tata kelola perusahaan terhadap Pengungkapan CSR menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0.178, dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan antara Tata kelola perusahaan terhadap Pengungkapan CSR, artinya tinggi atau rendahnya Tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya Pengungkapan CSR.

data empiris, sehingga dapat dikatakan bahwa prediksi model secara keseluruhan tergolong baik.

Hasil uji statistik dengan SEM PLS menunjukkan bahwa modal intelektual dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan CSR. Setiap indikator dari modal intelektual dan tata kelola perusahaan juga tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja dan pengungkapan CSR. Hasil ini tidak mendukung temuan riset sebelumnya seperti riset (Anggraini, 2006), (Murwaningsari, 2006), (Klapper & Love, 2005), (Chen et al., 2005), dan Kuryanto (2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset (D. Razafindrabinina & Kariodimedjo, 2011) yang menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Setiap elemen dari modal intelektual juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini bisa dikarenakan karena kurangnya pengakuan modal intelektual sebagai sebuah pengukuran untuk pengungkapan CSR oleh perusahaan perbankan Indonesia. Kewajiban pengungkapan CSR oleh industri perbankan Indonesia sudah diatur dalam 51/POJK.03/2017. Setiap perusahaan jasa keuangan wajib untuk melaporkan aktivitas CSR dalam bentuk *Sustainability Report*. Namun nampaknya perbankan di Indonesia belum terlalu optimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, terutama modal intelektualnya untuk bisa melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas.

Hasil uji PLS menunjukkan bahwa modal intelektual termasuk di dalamnya keterampilan dan pengetahuan telah gagal dalam mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Musibah, 2014) yang menyatakan bahwa HCE tidak memiliki hubungan dengan CSR. (Malik, MS; Malik, A; and Mustafa, 2011) menyimpulkan bahwa salah satu masalah utama di industri perbankan adalah kurangnya tenaga ahli profesional di bidang keuangan yang memiliki pengetahuan tentang transaksi keuangan. Tenaga ahli yang ahli di bidang keuangan merupakan salah satu komponen utama dari modal intelektual yang memimpin operasional bank sehingga dapat mencapai tujuan dalam melayani masyarakat dengan memenuhi tugas dan tanggung jawab sosialnya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik memberikan bukti bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Hasil hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Frykman, D., & Tolleryd, 2010); (Cuozzo et al., 2017), yang menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak mampu mengungkapkan secara penuh terkait dengan *hidden value* yang dimiliki oleh perusahaan. Akibatnya, investor kurang mempertimbangkan faktor modal intelektual sebagai sumber daya yang potensial dalam proses penciptaan nilai perusahaan.

Hasil hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herawati, 2009) yang membuktikan bahwa modal intelektual tidak memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan ROA yang dihasilkan perusahaan. Peralihan strategi bisnis berbasis pengetahuan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengelola modal intelektual mereka seperti, memberikan pelatihan terhadap karyawan, meningkatkan kontrak-kontrak kerja yang menguntungkan, melakukan strategi pemasaran yang kreatif dan sebagainya.

Pengujian hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola perusahaan tidak mampu memberikan sinyal positif terhadap investor. Jika dikaitkan dengan standar pengungkapan tata kelola yang berlaku di Indonesia seperti ACGS dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), keduanya memiliki banyak komponen yang sulit dipahami secara langsung mengingat bahwa tidak semua investor mengetahui secara detail maksud dan tujuan dari pengungkapan tersebut dilakukan. Sehingga hal ini akan memberikan persepsi yang berbeda-beda di antara investor. Hasil hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2016) yang menemukan bahwa pengungkapan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan modal intelektual terhadap pengungkapan CSR dan kinerja perusahaan, namun pihak manajemen harus tetap memberikan perhatian lebih pada pengelolaan modal intelektual yang dimilikinya. Di era ekonomi berbasis pengetahuan saat ini, modal intelektual memegang peran yang cukup penting dalam proses penciptaan nilai. Proses penciptaan nilai ini akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sebagai modal untuk bisa bersaing di dunia bisnis perbankan yang cukup pesat perkembangannya.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya, termasuk modal intelektual, dibutuhkan dukungan dari sistem tata kelola perusahaan yang baik. Implementasi tata kelola bukan hanya sekedar memenuhi aturan pemerintah, tapi sebagai sebuah kesadaran akan perlunya mekanisme kontrol untuk memastikan tujuan perusahaan tercapai.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa persepsi tanggung jawab sosial perusahaan masih pada tahap dimana perusahaan melakukan CSR secara ad-hoc daripada memasukkannya ke dalam strategi perusahaan. Hal ini perlu dirubah, karena kegiatan tanggung jawab sosial bukan sekedar memenuhi kewajiban, tapi lebih dari itu. Tanggung jawab sosial dapat menjamin keberlangsungan perusahaan baik dari sisi *planet, profit, maupun people*. Karena itu, konsep CSR perusahaan harusnya menjadi salah satu strategi bisnis bagi perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sampel yang diambil adalah perusahaan perbankan yang memenuhi *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan SEM-PLS.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa modal intelektual yang diukur dengan MVAIC tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Tata kelola perusahaan juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terkait dengan populasi penelitian yang fokus hanya pada satu jenis industri saja. Selain itu, efek dari modal intelektual terhadap kinerja dan pengungkapan tanggung jawab sosial sifatnya lebih jangka panjang daripada jangka pendek.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan durasi pengamatan yang lebih panjang (longitudinal study) sehingga bisa lebih mencerminkan efek dari pengelolaan modal intelektual. Jenis industri yang diteliti juga bisa lebih beragam agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, bisa ditambahkan variabel mediasi atau intervening, misalnya ukuran perusahaan sebagai faktor yang bisa memediasi/memperkuat pengaruh modal intelektual dan tatakelola perusahaan.

REFERENSI

- Alijoyo, F. A. (2003). *Keberadaan dan Peran Komite Audit dalam rangka Implementasi GCG*.
- Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*, 21, 23–26. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_699411403487.pdf
- Barney, J. (1991). Firm resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Boediono, S. G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*.
- Bonazzi, L., & Islam, S. M. N. (2007). Agency theory and corporate governance: A study of the effectiveness of board in their monitoring of the CEO. *Journal of Modelling in Management*, 2(1), 7–23. <https://doi.org/10.1108/17465660710733022>
- Bontis, N. (2001). Assessing knowledge assets: A review of the models used to measure intellectual capital. In *International Journal of Management Reviews* (Vol. 3, Issue 1, pp. 41–60). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00053>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate social responsibility and resource-based perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9071-z>
- Brennan, N., & Connell, B. (2000). Intellectual capital: Current issues and policy implications. In *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/14691930010350792>
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159–176. <https://doi.org/10.1108/14691930510592771>
- Cohen, J., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. M. (2002). Corporate Governance and the Audit Process. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 573–594. <https://doi.org/10.1506/983M-EPXG-4Y0R-J9YK>
- Cuozzo, B., Dumay, J., Palmaccio, M., & Lombardi, R. (2017). Intellectual capital disclosure: a structured literature review. *Journal of Intellectual Capital*, 18(1). <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2016-0104>
- Fijalkowska, J. (2017). *Łukasz Sulkowski CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND INTELLECTUAL CAPITAL INTERACTION. January 2013*.
- Frykman, D., & Tolleryd, J. (2010). *Corporate Valuation (2nd ed.)*. London: Prentice Hall.
- Gan, K., & Saleh, Z. (2008). Intellectual capital and corporate performance of technology-intensive companies: Malaysia evidence. *Asian Journal of Business and Accounting*, 1(1), 113–130.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). [gray_et_al_1995a_aaaj.pdf_AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1476297426&Signature=kqi6GCsVoUq3mpH0AkN5YfCcNbI=&response-content-disposition=inline;filename=Corporate_social_and_environmental_repor.pdf](http://www.elsevier.com/locate/jbs). 8(2), 47–77.

- Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., & Ricceri, F. (2004). Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting. In *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/14691930410533704>
- Handajani, L., Sutrisno & Chandrarin, G. (2009). The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang*.
- Herawati, H. (2009). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia). *Ekombis Review*, 151–161.
- Hisamuddin, N., & Tirta K, M. Y. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1254>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Klapper, L. F., & Love, I. (2005). Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.303979>
- Liu, X., & Zhang, C. (2017). Corporate governance, social responsibility information disclosure, and enterprise value in China. *Journal of Cleaner Production*, 142, 1075–1084. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.102>
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. In *Simposium Nasional Akuntansi 11* (Vol. 1, Issue 1).
- Malik, MS; Malik, A; and Mustafa, W. (2011). controversies that make islamic banking controversial: an analysis of issues and challenges. *American Journal of Social and Management Science*. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2011.2.1.41.46>
- Murwaningsari, E. (2006). Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30–41.
- Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30–41.
- Musibah, A. S. dan W. S. (2014). “The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship between Sharia Supervisory Board Effectiveness, Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility, of Islamic Banks in Gulf Cooperation Council Countries.” *Asian Social Science*, 10(17).
- Noe, T. H., Rebello, M. J., & Rietz, T. (2013). The Separation of Firm Ownership and Management: A Reputational Perspective. *Ssrn*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2347159>
- Pulic, A. (2000). *VAIC™ – an accounting tool for IC management Ante Pulic*. 20, 702–714.
- Pulic, A. (2008). *The Principles of Intellectual Capital Efficiency - A Brief Description*. June.
- Razafindrabinina, D. D. K. (2016). Is Company Intellectual Capital Linked to Corporate Social Responsibility Disclosure? Findings from Indonesia. *Communications of the IBIMA*, VII(01), 118–146. <http://www.ibimapublishing.com/journals/CIBIMA/cibima.html>
- Razafindrabinina, D., & Kariodimedjo, D. (2011). *Is Company Intellectual Capital Linked to Corporate Social Responsibility Disclosure ? Findings from Indonesia. 2011*. <https://doi.org/10.5171/2011>.
- Riahi-Belkaoui, A. (2003). Intellectual Capital and Firm Performance of U.S. Multinational Firms: A Study of the Resource-Based and Stakeholder Views. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.365580>
- Roziani, E. A., & Sofie. (2010). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia,” *TAZKIA| Islamic Finance & Business Review* 5, no. 1 (Januari—Juli 2010), 61. 5(1), 54–75.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan H. H. (2009). The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies”. *Social*

- Responsibility Journal*, 5(2), 212–226.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Sayekti, Y., & Wondabio, L. S. (2007). Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X K-AKPM 08: Makasar, 26-28 Juli 2007*.
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i1.2411>
- Sumita, T. (2005). Intellectual Assets & Management Reporting. *METI*.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). *Intellectual capital and financial returns of companies*. *January*. <https://doi.org/10.1108/14691930710715079>
- Tunc Bozbura, F. (2004). Measurement and application of intellectual capital in Turkey. *The Learning Organization*, 11, 357–367. <https://doi.org/10.1108/09696470410538251>
- Utami, Rini Budi, dan R. (2008). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional, UPN Veteran Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Yuliana, R., Purnomosidhi, B., & Sukoharsono, E. G. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 245–276. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.12>